

**PERAN PRAMUKA SEBAGAI SARANA MEMBENTUK
KARAKTER DISIPLIN DALAM TATA TERTIB SISWA
MTs AL MUHAMMAD CEPU**

SKRIPSI

Oleh
NIKMATUL KHOTIMAH
NIM: 17229001



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**PERAN PRAMUKA SEBAGAI SARANA MEMBENTUK KARAKTER
DISIPLIN DALAM TATA TERTIB SISWA
MTs AL MUHAMMAD CEPU**

Oleh
NIKMATUL KHOTIMAH
NIM: 17229001

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 19 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua	: Drs. Heru Ismaya, M.H	(.....)
Sekretaris	: Ernia Duwi Saputri, S.Pd., M.H.	(.....)
Anggota	: 1. Drs. Heru Ismaya, M.H	(.....)
	2. Dr. Ahmad Hariyadi, M.Pd	(.....)
	3. Neneng Rika JK. S.Pd, M.H	(.....)



Mengesahkan:
Rektor,

Drs. Sujiran, M.Pd.
NIDN. 0002106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan, serta mengembangkan berbagai nilai dan sikap, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki Undang-Undang yang mengatur segala yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Salah satunya adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal (3) Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa :

“ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab “. (Undang-Undang No. 20 : 2003)

Amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk masyarakat Indonesia yang berwatak cerdas, namun juga berkepribadian serta berkarakter. Sehingga, lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter dan menjadi manusia yang lebih utuh dengan segala aspek kemanusiaannya. Karakter yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat. Maka individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan

dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang telah ia buat (Asmani, 2013: 29).

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia, karena pendidikan berlangsung seumur hidup yang dapat dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, pendidikan harus berorientasi pada pengembangan potensi diri siswa, memberikan bekal keahlian untuk menghadapi dan mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta membentuk pribadi yang kuat. Dengan pendidikan, manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang lebih matang.

Beberapa media massa sering memaparkan berita-berita tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, misalnya perkelahian atau tawuran, membolos dari sekolah, merusak fasilitas belajar dan permasalahan lainnya. Diperlukan perhatian khusus baik dari orang tua, guru, dan sekolah kepada para siswa agar dapat menghilangkan perilaku-perilaku menyimpang tersebut ke kegiatan-kegiatan yang bersifat positif.

Sekolah merupakan wahana yang menyediakan tempat terbaik bagi generasi muda penerus bangsa untuk menjadi lebih baik dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah yaitu: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Bertanggung jawab; 4) Bergaya hidup sehat; 5) Disiplin; 6) Kerja keras; 7) Percaya diri; 8) Berjiwa wirausaha; 9) Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; 10) Mandiri; 11) Ingin tahu; 12) Cinta ilmu; 13) Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain 14) Patuh pada

aturan nasional; 15) Menghargai karya dan prestasi orang lain; 16) Santun; 17) Demokratis; 18) Nasionalis; 19) Menghargai keberagaman (Gunawan, 2014: 33). Dalam pelaksanaannya di sekolah penanaman nilai-nilai karakter dapat dilaksanakan secara terpadu melalui pembelajaran di kelas, maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Ada beberapa ekstrakurikuler yang diadakan di MTs Al Muhammad Cepu, meliputi ekstrakurikuler kepramukaan, hadroh (latihan seni sholawat), Mukhadloroh (latihan Kepemimpinan), pencak silat dan menjahit.

Salah satu program sekolah yang dapat menumbuh kembangkan keterampilan dan kedisiplinan siswa menurut peneliti adalah melalui ekstrakurikuler kepramukaan. Menurut Aqib, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mendukung dan mengembangkan kompetensi akademik, bakat, minat, dan kepribadian maupun karakter (Aqib, 2015:59). Ekstrakurikuler kepramukaan merupakan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh para siswa. Pada hakikatnya pramuka dikelola oleh Gerakan Pramuka seperti tertuang dalam Pasal 5 Keputusan Presiden No. 24 Tahun 2009 menyatakan, “Gerakan Pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggungjawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan nasional serta membangun dunia lebih baik”. (Keputusan Presiden No 24 Pasal 5 Tahun 2009)

Kepramukaan merupakan proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik,

menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis, dilakukan di alam terbuka dengan sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur (Gunawan, 2014: 265). Berdasarkan pernyataan tersebut, ekstrakurikuler kepramukaan merupakan salah satu program sekolah yang tepat menurut peneliti untuk penanaman karakter kepada siswa yang salah satunya adalah karakter disiplin.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka Pasal 4, menyatakan bahwa “Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai- nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup untuk menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup”. Melalui organisasi gerakan pramuka siswa dapat belajar untuk bersikap disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan terampil dalam kegiatan kepramukaan. Kematangan yang menyangkut watak dapat ditafsirkan bahwa lulusan suatu jenjang pendidikan tertentu harus memiliki karakter (akhlak, budi pekerti) yang kuat. Pendidikan yang baik tentu harus menghasilkan lulusan yang kuat mental, mengenal siapa dirinya, mengenal siapa Tuhannya, mampu membedakan perilaku yang baik dengan perilaku yang tidak baik, mampu mengendalikan emoinya, mampu menyesuaikan dengan lingkungannya dan seterusnya.

Berbagai kegiatan bertujuan untuk membentuk karakter seseorang agar menjadi manusia yang siap bertanggung jawab dalam menjalani

kehidupannya. Bisa dikatakan bahwa karakter yang dimiliki oleh seseorang bukan melalui jalan pintas atau melalui keturunan, akan tetapi merupakan sebuah hasil yang didapat dari berbagai pengalaman yang pernah dilakukannya. Karakter disiplin merupakan salah satu unsur kualitas sumber daya manusia, yaitu perilaku yang menunjukkan adanya ketaatan terhadap norma atau peraturan yang berlaku bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Disiplin tidak hanya diperuntukkan bagi golongan tertentu saja melainkan harus pada setiap warga termasuk di dalamnya para remaja.

Di tengah-tengah perkembangan zaman ke arah era globalisasi, nilai-nilai disiplin semakin memudar. Tata tertib sekolah seolah-olah hanya sebagai simbol tertulis dan kekuatannya lemah untuk mengatur kehidupan sekolah. Kepatuhan yang tumbuh dikalangan siswa hanya sebuah keterpaksaan karena takut hukuman bukan karena kesadaran. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik di sekolah tentang hal-hal positif, melakukan hal-hal yang baik dan benar serta menjauhi segala hal-hal yang negatif.

Untuk menanamkan kedisiplinan seperti ini tidak cukup hanya mengandalkan proses pembelajaran di kelas saja. Oleh karenanya harus ada program pendamping untuk mencapainya. Salah satu program pendamping yang dapat dikembangkan adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan sebagai sarana untuk menanamkan kedisiplinan adalah ekstrakurikuler yang bersifat pembinaan karakter (ahlak, budi pekerti).

Kegiatan pramuka tidaklah asing bagi warga Negara Indonesia, terutama bagi mereka yang berada di lingkungan pendidikan. Bahkan pramuka erat kaitannya dengan sejarah kemerdekaan Indonesia. Pramuka membangun akhlak anak bangsa yang baik. Melalui pendidikan pramuka ini dapat dilakukan pembinaan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila, pendidikan pendahuluan bela negara, kepribadian dan budi pekerti luhur, berorganisasi, pendidikan kewiraswastaan, kesegaran jasmani dan daya kreasi, persepsi, apresiasi dan kreasi seni, tenggang rasa dan kerjasama. Oleh karena itu, Pramuka merupakan salah satu ekstrakurikuler yang memiliki karakteristik tersebut. Hal ini di pandang cukup beralasan, mengingat hakikat pramuka adalah pendidikan di luar yang membantu pemerintah dan masyarakat, membina dan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dalam melaksanakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia melalui pendidikan pramuka.

Dari keterangan di atas terdapat suatu integritas bahwa kegiatan pramuka merupakan kegiatan yang berfungsi sebagai wadah pendidikan non formal yang memiliki tanggung jawab dalam rangka mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisiknya sehingga menjadi sosok yang berkepribadian, berwatak, dan berbudi pekerti luhur serta menjadi warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jadi dapat dikatakan bahwa melalui kegiatan pramuka kita bisa memberikan pendidikan moral serta memberikan nilai-nilai hidup bagi generasi muda dalam upaya pemberian pendidikan

karakter, terutama karakter disiplin. Pendidikan pramuka bagi siswa, merupakan wadah pembinaan karakter bangsa. Karena kegiatan pramuka dilakukan dalam bentuk yang menarik, terarah dan praktis.

Diwajibkannya kegiatan pramuka di sekolah oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya memiliki alasan tersendiri, seperti yang tertera dalam Pasal 4 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 bahwa pramuka merupakan perpaduan proses pengembangan nilai sikap dan keterampilan. Dalam hal ini, pramuka mempunyai peran penting untuk membentuk karakter anak, khususnya pada anak usia dini. (Permendikbud RI No. 63 Tahun 2014)

Kegiatan pramuka di MTs Al Muhammad Cepu dilaksanakan di luar ruangan sehingga memberikan unsur kreatif pada siswa setelah seharian penuh melalui proses pembina belajar. Pembina pramuka memberikan permainan-permainan yang mengandung unsur pendidikan dan dilanjutkan dengan materi pramuka, kegiatan pramuka yang ada di MTs Al Muhammad Cepu merupakan sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang dikemas dalam kegiatan yang menarik dan menyenangkan tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan, untuk membentuk sifat kepribadian tertentu diperlukan peningkatan disiplin dalam belajar, kedisiplinan belajar merupakan salah satu faktor penting yang harus ditanamkan sejak dini sehingga dapat menunjang peningkatan nilai kedisiplinan siswa dan menjadi karakter yang utuh dalam diri siswa.

Terkait dengan hal tersebut, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan pramuka sebagai alternatif dalam menanamkan karakter disiplin

pada peserta didik, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul
“**PERAN PRAMUKA SEBAGAI SARANA MEMBENTUK
KARAKTER DISIPLIN DALAM TATA TERTIB SISWA MTs AL
MUHAMMAD CEPU** “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengkaji dan merumuskan penelitian ini yaitu :

Bagaimana Pelaksanaan Peran Pramuka sebagai sarana membentuk karakter disiplin dalam tata tertib siswa di Madrasah tsanawiyah Al Muhammad Cepu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka peneliti mengambil tujuan dari penelitian ini, yaitu :

Untuk mengetahui pelaksanaan Peran Pramuka sebagai sarana membentuk karakter disiplin dalam tata tertib siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Muhammad Cepu.

D. Manfaat Penelitian

Diadakannya sebuah penelitian tentunya harus memiliki azas manfaat, baik bagi penulis maupun bagi pembaca, oleh sebab itu manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumbang fikir untuk pelaksanaan kegiatan kepramukaan yang mampu memberikan kontribusinya sebagai sarana membentuk karakter disiplin siswa.

2. Sebagai motivasi terhadap lembaga-lembaga pendidikan dalam membentuk karakter disiplin melalui kegiatan kepramukaan.
3. Sebagai pengalaman pribadi penulis dalam melakukan sesuatu penelitian dan menambah wawasan penulis terhadap pembentukan karakter disiplin siswa melalui kegiatan kepramukaan.

E. Definisi Operasional

1. Kegiatan Kepramukaan

Arti kegiatan pramuka dalam penelitian ini adalah macam-macam kegiatan yang terdapat dalam pendidikan kepramukaan. Gerakan Pramuka Indonesia adalah nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kependuan yang dilaksanakan di Indonesia. Pramuka merupakan bagian anggota Gerakan Pramuka yang meliputi Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak, dan Pramuka Pandega.

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, menjelaskan bahwa kepramukaan adalah proses pendidikan yang melengkapi pendidikan di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang bertujuan untuk pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011: 17). Kegiatan kepramukaan merupakan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa.

2. Pembentukan Karakter

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali menyamakan istilah karakter dengan watak, sifat, atau pun kepribadian. Padahal, jika ditelisik lebih lanjut, arti kata karakter dengan watak atau pun sifat tidaklah sama. Pada dasarnya karakter merupakan akumulasi dari sifat, watak, dan juga kepribadian seseorang. Menurut Poerwadarminta, karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. (Sarbini, 2012 : 13)

Menurut bahasa, katakter adalah tabiat, atau kebiasaan. Sedangkan menurut para ahli, Menurut Maxwell, karakter jauh lebih baik dari sekedar perkataan. Lebih dari itu, karakter merupakan sebuah pilihan yang menentukan tingkat kesuksesan. Menurut Kamisa, pengertian karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Berkarakter dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian. (<http://pengertiandefinisi.com>).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian karakter dapat di istilahkan sebagai sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, akhlak yang dimiliki seseorang yang nantinya akan membedakan seseorang tersebut dengan orang lain. (KBBI, 2016:506). Sedangkan menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, pengertian karakter merupakan bawaan dari hati, jiwa, budi pekerti, kepribadian, sifat, tabiat, personalitas, temperamen, dan watak. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) Berkarakter dapat pula diartikan sebagai kepribadian, bersifat, berperilaku, berwatak, dan bertabiat. (<https://dosenpsikologi.com>)

3. Kedisiplinan Siswa

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. <https://id.wikipedia.org/wiki/Disiplin> (di akses pada tanggal 16 Maret 2019 pukul 20.17 WIB). Kedisiplinan siswa dapat juga di artikan sikap patuh/ketaatan siswa terhadap nilai-nilai dan aturan-aturan yang ada di sekolah maupun di luar sekolah, termasuk terhadap dirinya sendiri. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Asmani, 2013: 37). Pendapat yang sama di kemukakan oleh Daryanto, bahwa disiplin pada dasarnya merupakan control diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. (Daryanto, 2013: 49). Disiplin merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai aturan moral yang dianut.

Gunawan, menjelaskan bahwa disiplin mengharuskan setiap individu untuk selalu taat asas, patuh, dan konsisten terhadap aturan yang dibuat dan disepakati bersama, serta tercermin dalam nilai-nilai kukuh hati, menghargai waktu, dan berani berbuat benar. (Gunawan, 2014: 241) Sedangkan Wiyani, berpendapat bahwa disiplin adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menjadikan siswa memiliki kemampuan guna mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan tata tertib. (Wiyani,

2014: 160) Jadi kedisiplinan yang dilakukan merupakan perwujudan dari sikap dan tindakan kukuh pada tata tertib atau aturan-aturan di sekolah dan menghargai waktu, karena terdorong oleh semangat berani berbuat benar dan bukan faktor takut terhadap sanksi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepramukaan

1. Pengertian Kepramukaan

Arti kegiatan pramuka dalam penelitian ini adalah macam-macam kegiatan yang terdapat dalam pendidikan kepramukaan. Gerakan Pramuka Indonesia adalah nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepanduan yang dilaksanakan di Indonesia. Pramuka merupakan bagi anggota Gerakan Pramuka yang meliputi Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak, dan Pramuka Pandega.

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, menjelaskan bahwa kepramukaan adalah proses pendidikan yang melengkapi pendidikan di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang bertujuan untuk pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka,2011: 17) Kegiatan kepramukaan merupakan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa.

Ekstrakurikuler kepramukaan diselenggarakan oleh gerakan pramuka bermaksud untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan hidup prima. Kegiatan pendidikan kepramukaan

dilaksanakan melalui Gugus depan Gerakan Pramuka yang berpangkalan di sekolah dengan upaya pembinaan melalui proses kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Melalui pendidikan kepramukaan dapat dilakukan pembinaan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila, pendidikan pendahuluan bela negara, kepribadian dan budi pekerti luhur, berorganisasi, pendidikan kewiraswastaan, kesegaran jasmani, daya kreasi, persepsi, apresiasi dan kreasi seni, tenggang rasa serta kerjasama (Gunawan, 2014: 265).

Kepramukaan pada hakekatnya adalah (1) Suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan pemuda di bawah tanggungjawab orang dewasa; (2) Dilaksanakan di luar jam belajar kurikulum standar, di luar lingkungan pendidikan keluarga dan di alam terbuka; (3) Menggunakan prinsip dasar kepramukaan (Rahmatia, 2015: 5).

Kepramukaan merupakan proses pendidikan dalam bentuk kognitif dan psikomotorik yang menyenangkan bagi anak-anak dan pemuda dibawah tanggungjawab orang dewasa yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah dan keluarga, oleh karena itu kegiatan pramuka di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka. (Estiva. Peranan Gerakan Pramuka Terhadap Peningkatan Kesadaran Bela Negara Pada Siswa SMP Negeri 5 Anggeraja Kabupaten Enrekang. (Universitas Negeri Makasar, 2012).Hlm.5

Gerakan Pramuka Indonesia adalah nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepanduan di Indonesia. Kata “Pramuka” merupakan singkatan dari *Praja Muda Karana*, yang memiliki arti Jiwa Muda yang Suka Berkarya. Tapi sebelum singkatan ini ditetapkan, kata Pramuka asalnya diambil oleh Sultan Hamengkubuwono IX dari kata “Poromuko” yang berarti pasukan terdepan dalam perang. ([https://id.m.wikipedia.org/wiki>](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Pramuka_Indonesia) Gerakan Pramuka Indonesia. Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedi bebas (diakses tanggal 25 Maret 2019 jam 17.34 WIB)

Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat, dan bangsa Indonesia. ([https://id.m.wikipedia.org/wiki>](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Pramuka_Indonesia) Gerakan Pramuka Indonesia. Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedi bebas (diakses tanggal 25 Maret 2019 jam 17.34 WIB).

Pendidikan kepramukaan adalah proses pendidikan yang praktis di luar sekolah dan di luar keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah dengan menerapkan prinsip dasar kepramukaan dan metode pendidikan kepramukaan. Sasaran akhirnya adalah terbentuknya

kepribadian, watak, akhlak mulia, dan memiliki kecakapan hidup. (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2016:18-19)

Kegiatan kepramukaan lebih mengutamakan pada kegiatan di alam terbuka, sehingga setiap kegiatan kepramukaan mempunyai dua nilai yaitu nilai formal atau nilai pendidikan yaitu pembentukan watak (*character building*) serta nilai materialnya yaitu kegunaan praktisnya. (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011:32)

2. Sejarah Singkat Pramuka

Untuk dapat memahami kepramukaan terlebih dahulu perlu mengetahui tentang sejarah berdiri dan berkembangnya Gerakan Pramuka. Sejarah pramuka dunia diprakarsai oleh Boden Powell yang pada tanggal 25 Juli 1907 yang pada waktu itu menjabat sebagai Letnan Jenderal tentara Inggris mengadakan perkemahan pramuka di pulau Brown Sea, Inggris. (<https://www.zonareferensi.com>> Sejarah Pramuka Indonesia dan Dunia [Singkat dan Lengkap]-Zona Referensi).(diakses tanggal 25 Maret 2019 jam 17.50 WIB)

Dalam Buku Karangan Munafisah berjudul “Belajar Mandiri Melalui Pramuka” tahun 2007:1 menjelaskan tentang pramuka yaitu diawali pada tahun 1908 mayor jenderal Robert Boden Powell dari Inggris melancarkan suatu gagasan tentang pendidikan diluar sekolah untuk anak-anak Inggris dengan tujuan supaya mereka menjadi manusia Inggris, warga Inggris dan anggota masyarakat Inggris yang baik, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan kerajaan Inggris Raya. (Munafisah, 2007 : 1)

Sedangkan di Indonesia sejarah pramuka dimulai sejak tahun 1912, cikal bakal pramuka Indonesia adalah didirikan organisasi *Nederlandsche Padvinders Organisatie (NPO)* bentukan Belanda. Sedangkan di Indonesia sendiri diawali pada tahun 1916 dengan dibentuklah organisasi kepramukaan bentukan bangsa Indonesia bernama *Javaansche Padvinders Organisatie* yang diprakarsai oleh S.P. Mangkunegara VII. (<https://www.zonareferensi.com>> Sejarah Pramuka Indonesia dan Dunia [Singkat dan Lengkap]-Zona Referensi).(diakses tanggal 25 Maret 2019 jam 18.10 WIB)

3. Tujuan Kepramukaan

Tujuan kepramukaan menurut Rahmatia, yaitu:

- a. Memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani.
- b. Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama- sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungannya. (Rahmatia, 2015: 21)

4. Sifat Kepramukaan

Kepramukaan mempunyai tiga sifat, yaitu:

- a. Nasional, berarti suatu organisasi yang menyelenggarakan kepramukaan di suatu negara haruslah menyesuaikan pendidikan

itu dengan keadaan, kebutuhan dan kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. Contohnya: kegiatan pramuka disesuaikan dengan kepentingan nasional tercantum dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN), yang merupakan ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Gerakan pramuka ikut membantu pelaksanaan GBHN tersebut dengan mengikuti kebijakan pemerintah dan segala peraturan perundang-undangan.

- b. Internasional, artinya organisasi kepramukaan di negara manapun di dunia ini harus membina dan mengembangkan rasa persaudaraan serta persahabatan antara sesama pramuka maupun sesama manusia, tanpa membedakan kepercayaan atau agama, golongan, tingkat, suku dan bangsa. Contohnya: kegiatan pramuka diselenggarakan antar negara di dunia untuk tujuan terwujudnya perdamaian dunia.
- c. Universal, artinya kepramukaan dapat digunakan di mana saja untuk mendidik anak-anak yang berasal dari bangsa manapun, yang dalam pelaksanaan pendidikannya selalu menggunakan Prinsip Dasar dan Metode Pendidikan Kepramukaan. Contohnya: kegiatan pramuka berlaku pada siapapun dan di manapun (Rahmatia, 2015: 5).

5. Fungsi Kepramukaan

Kepramukaan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Kegiatan menarik bagi anak atau pemuda Kegiatan menarik berarti kegiatan pramuka harus menyenangkan dan mendidik. Permainan dilaksanakan dalam kegiatan pramuka harus mempunyai tujuan, aturan permainan, membentuk watak dan kepribadian siswa.

- b. Pengabdian bagi orang dewasa Kepramukaan bagi orang dewasa bukan lagi permainan, tetapi suatu tugas yang memerlukan keiklasan, kerelaan, dan pengabdian. Berkewajiban secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian organisasi.
- c. Alat bagi masyarakat dan organisasi Kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, dan bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya (Azwar, 2012: 7).

6. Manfaat Kepramukaan

Manfaat mengikuti ekstrakurikuler pramuka, antara lain:

- a. Membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab.
Kegiatan pramuka mengajarkan memanfaatkan waktu serta mengemban tugas, dengan mengikuti kegiatan kepramukaan tanpa disadari telah belajar hidup disiplin, karena disiplin berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.
- b. Lebih peduli alam dan lingkungan sekitar.
Kegiatan pramuka lebih sering dilakukan di luar kelas. Lewat penjelajahan alam bebas pramuka diajarkan untuk lebih akrab terhadap alam di sekitar dan tetap menjaga serta merawatnya, sehingga dapat lebih menumbuhkan rasa peduli pada alam dan sekitarnya.
- c. Meningkatkan kreatifitas.
Kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan menantang dalam kegiatan pramuka yang dapat mengembangkan daya imajinasi,

kemampuan berfikir kritis memicu meningkatnya kreatif siswa dalam menghadapi segala tantangan dan peluang yang timbul dalam kehidupannya.

d. Melatih Kemandirian

Kegiatan kepramukaan mengajarkan tentang P3K. Apabila ada seseorang yang mengalami kecelakaan ditempat yang jauh dari rumah sakit maka dapat memberinya pertolongan pertama sehingga luka yang diderita tidak terlalu parah.

(<http://blogkepramukaan.blogspot.co.id/2011/12/manfaat-pramuka-untuk-kita-remaja.html>).

P3K adalah pertolongan darurat yang diberikan kepada seseorang yang sakit mendadak atau mendapat kecelakaan sebelum mendapat pertolongan dari seorang ahli atau dokter. (Munafisah:2007: 80)

7. Prinsip Dasar Kepramukaan

Prinsip dasar merupakan asas yang menjadi dasar dalam berfikir dan bertindak. Prinsip dasar kepramukaan adalah asas yang mendasari kegiatan kepramukaan dalam upaya membina siswa. Kepramukaan berlandaskan prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

- a. Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya.
- c. Peduli terhadap diri pribadi.
- d. Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011: 29)

8. Penggolongan Pramuka Menurut Kelompok Umur

Menurut Tim dalam buku yang berjudul “Panduan Lengkap Gerakan Pramuka” menjelaskan bahwa kelompok umur adalah sebuah tingkatan dalam kepramukaan yang ditentukan oleh umur anggotanya. Kelompok umur dalam pramuka terbagi menjadi 4, yaitu sebagai berikut:

- a. Pramuka Siaga, yaitu anggota Gerakan Pramuka yang berusia antara 7-10 tahun.
- b. Pramuka Penggalang, yaitu anggota Gerakan Pramuka yang berusia antara 11- 15 tahun.
- c. Pramuka Penegak, yaitu anggota Gerakan Pramuka yang berusia 16-20 tahun.
- d. Pramuka Pandega, yaitu anggota Gerakan Pramuka yang berusia 21-25 tahun.

9. Kegiatan Pramuka Siaga

Kegiatan Siaga, adalah kegiatan yang menggembirakan, dinamis, kekeluargaan, dan berkarakter. Pramuka Siaga selalu melakukan latihan rutin. Selain kegiatan tersebut, ada juga kegiatan Pesta Siaga, yaitu pertemuan untuk golongan Pramuka Siaga. Menurut Wikipedia, Pesta Siaga merupakan gabungan dari Permainan Bersama (kegiatan keterampilan kepramukaan yang dikemas dengan permainan), Pameran Siaga, Pasar Siaga (simulasi situasi di pasar yang diperankan oleh Pramuka Siaga), Darmawisata, Pentas Seni Budaya, Karnaval, dan Perkemahan Satu Hari atau Persari (Azwar, 2012: 36).

10. Kegiatan Pramuka Penggalang

Kegiatan Pramuka Penggalang adalah kegiatan yang berkarakter, dinamis, progresif, dan menantang. Beberapa kegiatan Pramuka Penggalang, antara lain:

- a. Jambore, merupakan pertemuan Pramuka Penggalang dalam bentuk perkemahan besar. Jambore diselenggarakan oleh Kwartir Gerakan Pramuka, seperti Jambore Ranting, Jambore Cabang, Jambore Daerah, Jambore Nasional, Jambore Regional, dan Jambore se-Dunia.
- b. Lomba Tingkat (LT), merupakan pertemuan Pramuka Penggalang Lomba Tingkat berbentuk perlombaan yang dilaksanakan secara beregu atau perorangan atas nama regu yang mempertandingkan sejumlah keterampilan. Dilaksanakan dalam bentuk perkemahan, Lomba Tingkat terdiri atas: LT-I (tingkat gugus depan), LT-II (tingkat kwartir ranting), LT-III (tingkat kwartir cabang), LT-IV (tingkat kwartir daerah), LT-V (tingkat kwartir nasional)
- c. Perkemahan Bakti (PB), merupakan kegiatan Pramuka Penggalang dalam rangka bakti pada masyarakat. Kegiatan ini berwujud peran serta dalam kegiatan pembangunan.
- d. Gladian Pimpinan Regu (Dianpiru), merupakan kegiatan Pramuka Penggalang bagi Pemimpin Regu Utama (Pratama), Pemimpin Regu (Pinru), dan Wakil Pemimpin Regu (Wapinru). Dianpiru bertujuan untuk memberikan pengetahuan di bidang manajerial dan

kepemimpinan. Diselenggarakan oleh gugus depan, kwartir ranting, atau kwartir cabang.

- e. Perkemahan, merupakan pertemuan Pramuka Penggalang yang diselenggarakan secara regular untuk mengevaluasi hasil latihan di gugus depan dalam satu periode. Perkemahan ini terdiri atas Perkemahan Pelantikan Penggalang Baru, Perkemahan Kenaikan Tingkat (dari Penggalang Ramu ke Penggalang Rakit atau dari Penggalang Rakit ke Penggalang Terap), Perkemahan Sabtu Minggu (Persami), Perkemahan Jumat Sabtu Minggu (Perjusami), perkemahan hari libur, dan sejenisnya.
- f. Forum Penggalang, merupakan kegiatan Pramuka Penggalang berupa pertemuan yang kegunaannya untuk membahas suatu persoalan, merumuskan hasil kajian, serta memecahkan masalah secara bersama. Bertujuan untuk mensosialisasikan semangat demokrasi dan pembelajaran metode pemecahan masalah, sebagai modal bagi para Pramuka Penggalang di masa yang akan datang.
- g. Penjelajahan, merupakan pertemuan Pramuka Penggalang berbentuk penjelajahan, dalam rangka mengaplikasikan pengetahuan tentang ilmu medan, peta, kompas, dan bertahan hidup (Azwar, 2012: 36).

11. Kode Kehormatan Pramuka

Rahmatia, berpendapat bahwa kode kehormatan pramuka adalah budaya organisasi yang melandasi sikap dan perilaku setiap anggota Gerakan Pramuka yang ditetapkan dan diterapkan sesuai golongan usia, perkembangan rohani dan jasmaninya. (Rahmatia, 2015: 30) Kode

kehormatan pramuka yang terdiri atas janji disebut Satya Pramuka, dan ketentuan moral disebut Darma pramuka.

a. Kode Kehormatan bagi Pramuka Siaga

1) Dwisatya

- Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menurut aturan keluarga.

- Setiap hari berbuat kebaikan.

2) Dwidarma

- Siaga itu berbakti kepada ayah ibundanya.
- Siaga itu berani dan tidak putus asa.

b. Kode Kehormatan Penggalang

1) Trisatya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila.
2. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat.
3. Menepati Dasadarma.

2) Dasadarma

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
3. Patriot yang sopan dan kesatria.

4. Patuh dan suka bermusyawarah.
5. Relia menolong dan tabah.
6. Rajin, terampil dan gembira.
7. Hemat, cermat dan bersahaja.
8. Disiplin, berani, dan setia.
9. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya.
10. Suci dalam pikiran, perkataan, perbuatan (Rahmatia, 2015: 31).

B. Kedisiplinan Siswa

Asmani, berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. (Asmani, 2013: 35). Kemudian, nilai-nilai tersebut terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan disekolah, yaitu: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Bertanggung jawab; 4) Bergaya hidup sehat; 5) Disiplin; 6) Kerja keras; 7) Percaya diri; 8) Berjiwa wirausaha; 9) Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; 10) Mandiri; 11) Ingin tahu; 12) Cinta ilmu; 13) Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain; 14) Patuh pada aturan nasional; 15) Menghargai karya dan prestasi orang lain; 16) Santun; 17) Demokratis; 18) Nasionalis; 19) Menghargai keberagaman (Gunawan, 2014: 33).

Salah satu karakter yang ditanamkan melalui ekstrakurikuler pramuka yaitu disiplin.

1. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Asmani, 2013: 37). Pendapat yang sama di kemukakan oleh Daryanto, bahwa disiplin pada dasarnya merupakan control diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. (Daryanto, 2013: 49) Disiplin merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai aturan moral yang dianut.

Gunawan, menjelaskan bahwa disiplin mengharuskan setiap individu untuk selalu taat asas, patuh, dan konsisten terhadap aturan yang dibuat dan disepakati bersama, serta tercermin dalam nilai-nilai kukuh hati, menghargai waktu, dan berani berbuat benar. (Gunawan, 2014: 241) Sedangkan Wiyani, berpendapat bahwa disiplin adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menjadikan siswa memiliki kemampuan guna mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan tata tertib. (Wiyani, 2014: 160) Jadi kedisiplinan yang dilakukan merupakan perwujudan dari sikap dan tindakan kukuh pada tata tertib atau aturan-aturan di sekolah dan menghargai waktu, karena terdorong oleh semangat berani berbuat benar dan bukan faktor takut terhadap sanksi.

2. Unsur-unsur Disiplin

Unsur-unsur disiplin menurut Hurlock, adalah sebagai berikut:

- a. Peraturan sebagai pedoman berperilaku. Fungsi peraturan untuk membantu siswa menjadi manusia bermoral dan dan mengekang perilaku yang tidak diinginkan.
- b. Hukuman untuk pelanggaran peraturan. Fungsi hukuman untuk menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh sekolah dan dapat belajar bahwa tindakan tertentu ada yang benar dan yang lain salah, karena gagal mematuhi peraturan maka mendapat hukuman
- c. Penghargaan untuk perilaku yang baik, sejalan dengan peraturan yang berlaku. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Fungsi penghargaan untuk mengajarkan anak berperilaku sesuai dengan tata tertib.
- d. Konsistensi berarti keseragaman atau stabilitas. Konsistensi dalam cara peraturan yang diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan karena melanggar tata tertib, dan penghargaan diberikan untuk berperilaku sesuai tata tertib. Fungsi konsistensi untuk menyadarkan siswa bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui, dan hukuman selalu mengikuti perilaku yang dilarang. (Hurlock 2000).

3. Pentingnya Disiplin

Disiplin diperlukan oleh siapa pun dan di mana pun. Hal itu disebabkan di mana pun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan

atau tata tertib. Soegeng Prijodarminto dan Tu'u, mengatakan “di jalan, di kantor, di toko, swalayan, di rumah sakit, di stasiun, naik bus, naik lift, dan sebagainya, diperlukan adanya ketertiban dan keteraturan”. (Soegeng Prijodarminto dan Tu'u 2004: 34) Jadi, manusia tidak dapat terlepas dari disiplin, manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya di mana pun berada. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tidak disiplin dalam mengerjakan tugas maka akan terbengkalai atau tidak selesai tepat pada waktunya, terlambat berangkat sekolah, membolos sekolah akan tercatat ke buku kasus sekolah. Sehingga akan dijauhi oleh teman-teman, nilai rapor akan menurun, dan mendapat hukuman.

Tu'u, mengatakan “disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan”. Disiplin itu penting karena alasan berikut ini:

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.

- c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma- norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang. (Tu'u, 2004:37).

4. Fungsi Disiplin

Disiplin merupakan sesuatu yang penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang mengantar siswa menuju kesuksesan dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Fungsi disiplin menurut Tu'u ada enam, yaitu menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, dan menciptakan lingkungan yang kondusif.

a. Menata Kehidupan Bersama

Fungsi disiplin yang pertama adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau masyarakat. Disiplin berperan untuk menyadarkan semua orang bahwa harus saling menghargai dan menghormati sesame dalam kehidupan. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

b. Membangun Kepribadian

Kepribadian adalah sifat, tingkah laku seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat

berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik. Kedisiplinan membuat seseorang menjadi terbiasa untuk menaati tata tertib, kemudian kebiasaan itu membekas pada diri seseorang tersebut. Kebiasaan tersebut kemudian akan menjadi kepribadiannya.

c. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

d. Pemaksaan

Kedisiplinan dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut. Dari mula-mula karena paksaan, lama-kelamaan dilakukan karena kesadaran diri, dan merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan.

e. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman hukuman sangat penting

karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Namun hukuman yang diberikan harus ada nilai pendidikan agar siswa dapat sadar dan belajar, bukan membawa hal yang negatif dan trauma bagi siswa.

f. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan dimana dilaksanakannya proses belajar mengajar. Disiplin yang diterapkan di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses pendidikan agar berjalan lancar. (Tu'u, 2004: 38) Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang tenang, tenteram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif.

5. Macam-macam Disiplin

Teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu otoriter, permisif, demokratis. Ketiga hal itu diuraikan sebagai berikut:

a. Disiplin Otoriter

Peraturan pada disiplin otoritarian dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan

menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Jadi, tidak perlu mendapat penghargaan lagi.

b. Disiplin Permisif

Disiplin permisif bermaksud bahwaseseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambalnya itu.

c. Disiplin Demokratis Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan mentaati peraturan yang ada (Tu'u, 2004: 44).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga macam teknik disiplin antara lain:(1) Disiplin otoritarian sangat menekankan kepatuhan dan ketaatan serta sanksi bagi para pelanggarnya; (2) Disiplin permisif memberi kebebasan kepada siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan; (3) Disiplin demokratis menekankan kesadaran dan tanggung jawab.

6. Pembentukan Disiplin

Faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan disiplin menurut Tu'u, antara lain:

- a. Kesadaran diri, sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.

- b. Pengikutan dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktis atas peraturan-peraturan yang mengukur perilaku individunya.
- c. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman, sebagai upaya meniadakan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.
- e. Teladan, perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan kata-kata.
- f. Lingkungan berdisiplin, bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut.
- g. Latihan berdisiplin, artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik di kehidupan sehari-hari.

Sedangkan, faktor yang menghambat pembentukan disiplin adalah penegakan disiplin yang destruktif artinya tindakan yang menghancurkan atau memusnahkan disiplin itu sendiri. Penegakan disiplin yang destruktif diakibatkan tindakan guru yang tidak relevan sehingga menghambat pembentukan disiplin siswa antara lain:

- a. Sering mengkritik pekerjaan siswa tanpa memberi solusi.
- b. Memberi tugas tapi tidak pernah memberi umpan balik.

- c. Menghukum tanpa memberi penjelasan atas kesalahan siswa mengakibatkan penegakan disiplin menjadi kurang efektif, merusak kepribadian siswa. (Tu'u, 2004: 48)

7. Pelanggaran Disiplin

Tu'u, menyatakan bahwa pelanggaran disiplin dapat terjadi karena tujuh hal berikut ini:

- a. Disiplin sekolah kurang direncanakan dengan baik dan mantap.
- b. Perencanaan yang baik, tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dimonitor oleh kepala sekolah.
- c. Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen.
- d. Kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pemantapan disiplin sekolah.
- e. Kurang kerjasama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah.
- f. Kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua dalam menangani disiplin sekolah, khusus siswa yang bermasalah.
- g. Siswa di sekolah tersebut banyak yang berasal dari siswa bermasalah dalam disiplin diri. Mereka ini cenderung melanggar dan mengabaikan tata tertib sekolah. (Tu'u, 2004:53)

8. Penanggulangan Disiplin

Dalam penanggulangan disiplin, beberapa hal berikut ini perlu mendapat perhatian, yaitu:

a. Adanya tata tertib.

Dalam mendisiplinkan siswa, tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakannya dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu lain dalam ruang lingkungannya. Dengan standar yang sama ini, diharapkan tidak ada diskriminasi dan rasa ketidakadilan pada individu- individu yang ada di lingkungan tersebut. Di samping itu, adanya tata tertib, para siswa tidak dapat lagi bertindak dan berbuat sesuka hatinya.

b. Konsisten dan konsekuen.

Masalah umum yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan disiplin. Ada perbedaan antara tata tertib yang tertulis dengan pelaksanaan di lapangan. Dalam sanksi atau hukuman ada perbedaan antara pelanggar yang satu dengan yang lain. Hal seperti ini akan membingungkan siswa. Perlu sikap konsisten dan konsekuen orang tua dan guru dalam implementasi disiplin.

c. Hukuman.

Hukuman bertujuan mencegah tindakan yang tidak diinginkan, memberikan efek jera pada siswa untuk tidak melakukan kesalahan yang telah terjadi.

d. Kemitraan dengan orang tua.

Kerjasama dengan orang tua adalah suatu keharusan dalam proses pendidikan karena orang tua yang paham dengan karakter anak dan sebagai pilar terpenting dalam pendidikan anak.

C. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian ini menggunakan berbagai macam literatur yang berfungsi sebagai acuan untuk memperkuat teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini. Selain dari buku dan artikel dalam internet, penulis juga menggunakan penelitian yang relevan sebelumnya yang berupa skripsi dan jurnal penelitian sebagai bahan acuan. Selain itu juga sebagai bahan rujukan dalam penulisan teori-teori penelitian ini.

Rujukan penulisan pertama yaitu skripsi Dwi Elmi Setyorini mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2016 dengan judul ‘Pengaruh Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Kedisiplinan Siswa SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang’. Dengan rumusan masalah apakah ekstrakurikuler berpengaruh terhadap kedisiplinan?. Seberapa besarkah dampak pengaruh ekstrakurikuler terhadap kedisiplinan?. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian korelasi hubungan kausal. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket atau kuisioner dan dokumentasi yang sesuai dengan tujuan penelitian dan variabel yang akan di teliti.

Rujukan penulisan yang kedua yaitu skripsi Moh. Imam Mukhlis mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016 dengan judul Skripsi ‘Implementasi Kegiatan Pramuka Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Anggota Gerakan Pramuka Di Sekolah Dasar Negeri Sukun 3 Malang’. Dengan rumusan masalah (1) bagaimana pelaksanaan kegiatan pramuka?, (2) bagaimana dampak

kegiatan pramuka dalam membentuk karakter disiplin siswa?. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai acuan proses dalam pelaksanaan penelitian di lapangan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendukung dari tujuan penelitian ini.

Rujukan penulisan yang ketiga adalah skripsi M. Jihan Baitorus mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul 'Kegiatan Ekstrakuriler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MAN Yogyakarta'. Dengan rumusan masalah bagaimana kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN Yogyakarta?. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai acuan proses dalam pelaksanaan di lapangan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan interview dan dokumentasi dalam penyelesaian penelitian ini.

Tabel 1

Penelitian Yang Relevan

No	Judul Penelitian dan peneliti	Rumusan masalah	Metode penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Ekstrakurikuler	apakah ekstrakurikuler berpengaruh dan	Metode kuantitatif jenis	Fokus Penelitian pada	Fokus penelitian pada

	<p>Kepramukaan Terhadap Kedisiplinan Siswa SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang oleh Dwi Elmi Setyorini</p>	<p>Seberapa besarkah dampak pengaruh ekstrakurikuler terhadap kedisiplinan?</p>	<p>penelitian korelasi hubungan kausal</p>	<p>pendidikan kepramukaan</p>	<p>pembentukan kepribadian secara umum dan metode yang digunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan an fokus pada karakter</p>
--	---	---	--	-------------------------------	---

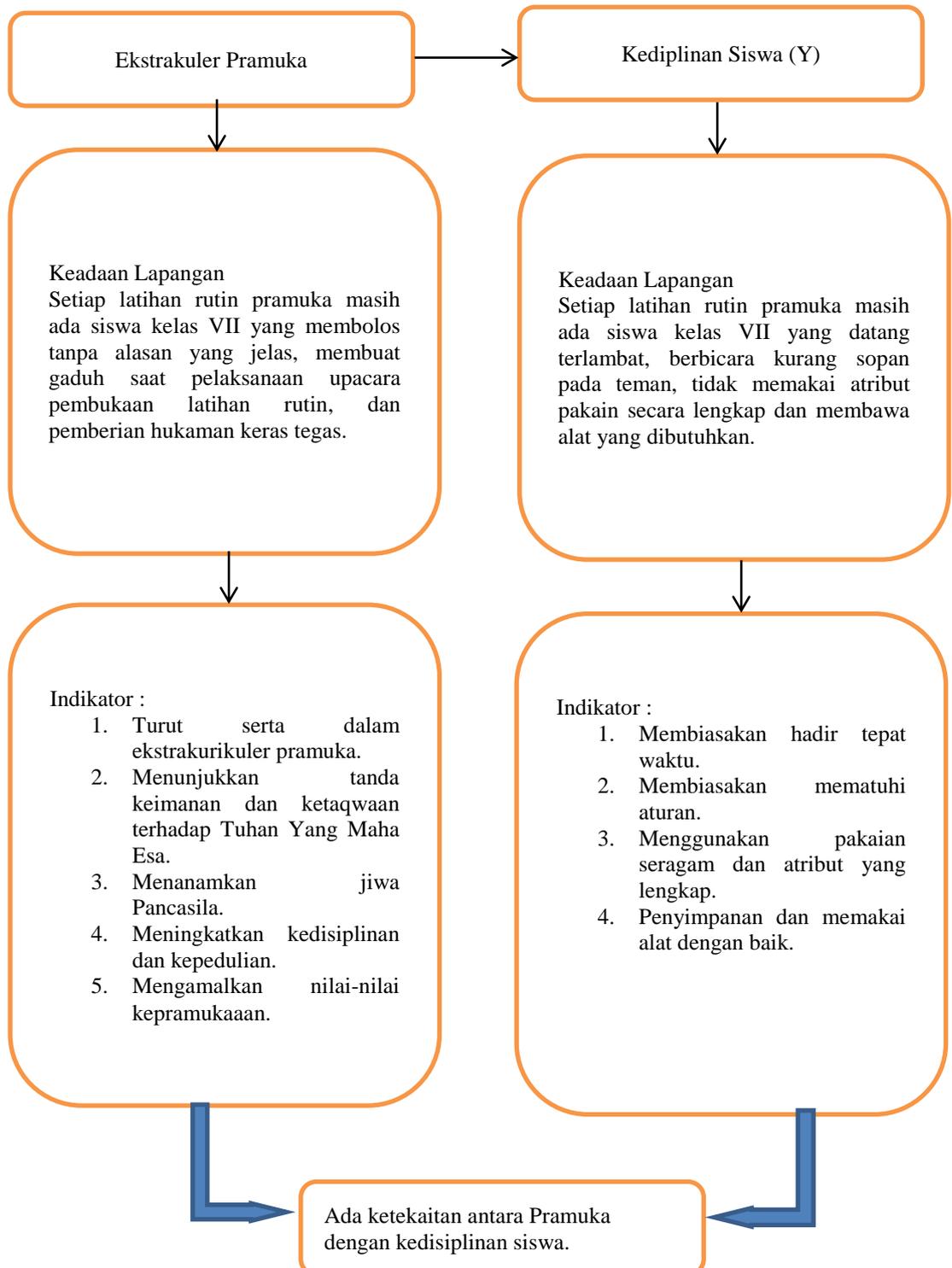
					disiplin dan metode peneliti an menggu nakan peneliti an kualitat if deskriptif
2	Implementasi Kegiatan Pramuka Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Anggota Gerakan Pramuka Di	bagaimana pelaksanaan dan dampak kegiatan pramuka dalam membentuk karakter disiplin siswa	deskriptif kualitatif	Penelitian mempunyai relevansi yang sama yakni kegiatan kepramukaan terhadap kedisiplinan	Fokus peneliti an pada pemben tukan kedisipl inan siswa, sedang kan peneliti

	Sekolah Dasar Negeri Sukun 3 Malang oleh Moh. Imam Mukhlis				an yang akan dilakukan fokus pada kedisiplinan siswa pada tata tertib sekolah
3	Kegiatan Ekstrakuriler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MAN Yogyakarta. oleh M. Jihan Baitorus	bagaimana kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN Yogyakarta	deskriptif kualitatif	Penelitian mempunyai relevansi yang sama yakni kegiatan kepramukaan	Fokus penelitian pada pembentukan karakter siswa, sedangkan penelitian

					yang dilakuk an fokus pada pemben tukan karakte r kedisipl inan siswa terhada p tata tertib
4	Kegiatan Pramuka Sebagai Sarana Membentuk Karakter Disiplin Dalam Tata tertib Siswa	Bagaimana pelaksanaan kegiatan pramuka sebagai sarana membentuk karakter disiplin dalam tata tertib siswa di MTs Al	Deskriptif kualitatif	Penelitian mempunyai relevansi yang sama yakni kegiatan kepramukaan	Fokus peneliti an pada pemben tukan karakte r siswa, sedang kan

	MTs Al Muhammad Cepu oleh Nikmatul Khotimah	Muhammad Cepu			peneliti ian yang dilakuk an fokus pada pemben tukan karakte r kedisipl inan siswa terhada p tata tertib
--	---	------------------	--	--	--

D. KERANGKA BERFIKIR



Pelaksanaan kegiatan pramuka di madrasah stanawiyah kurang memberikan pengaruh pada pembentukan karakter siswa kelas VII. Hal ini terlihat saat latihan rutin ekstrakurikuler kepramukaan ada beberapa siswa yang jarang berangkat dan datang terlambat karena alasan yang kurang jelas, serta ada siswa yang kurang tertib saat kegiatan kepramukaan berlangsung seperti saat upacara pembukaan latihan rutin. Di antara siswa-siswi kelas VII tersebut ada beberapa siswa yang belum patuh dalam menggunakan pakaian pramuka dengan atribut lengkap dan tidak membawa topi atau tidak memakai kaos kaki berwarna hitam.. Hal ini dikarenakan masih mencari jati diri, dan beradaptasi dengan lingkungan yang memiliki peraturan yang berlaku dan harus ditaati.

Pembentukan karakter yang salah satunya adalah disiplin dapat ditanamkan di luar jam pelajaran di sekolah, yaitu melalui ekstrakurikuler pramuka. Melalui latihan rutin pramuka, nilai-nilai karakter ditanamkan pada diri siswa. Dalam penelitian ini dibahas mengenai pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap kedisiplinan siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan pramuka sebagai sarana membentuk karakter disiplin siswa dalam tata tertib MTs Al Muhammad Cepu. Sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran atau mencari jawaban dari permasalahan yang ada, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini menggunakan studi lapangan dengan memperoleh data dengan berbagai instrumen yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2005:6)

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. (Bogdan dan Taylor dalam Lexy J.Moleong.2017:4)

Penelitian kualitatif ini mengkaji perspektif partisipan dengan menggunakan bentuk strategi yang bersifat interaktif, yaitu dengan observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara, dokumen-dokumen, foto-foto maupun rekaman suara dan data lain yang dapat menunjang keberlangsungan dalam penelitian ini agar mendapatkan data yang valid.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif sebagai acuan dalam proses pelaksanaan penelitian di lapangan, karena dengan jenis pendekatan deskriptif kualitatif akan dihasilkan data-data yang berupa kata-kata, sebagaimana ciri-ciri yang ada dalam penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan penelitian untuk mengumpulkan data-data mengenai status gejala karakter kedisiplinan siswa yang ada.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen pertama, yaitu sebagai pelaksana, pengamat dan sekaligus pengumpul data. Sebagai pelaksana peneliti bertindak untuk mengetahui kegiatan pramuka sebagai sarana membentuk karakter disiplin dalam tata tertib siswa MTs Al Muhammad Cepu. Peneliti juga berperan sebagai pengamat dalam mengamati proses kegiatan pramuka guna membentuk karakter disiplin dalam tata tertib siswa MTs Al Muhammad Cepu.

C. Sumber Data

Adapun sebagai sumber data dalam penelitian meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder adalah sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang memberikan data langsung dari sumber utama dalam penelitian ini. Adapun yang dimaksud dengan sumber data primer adalah kepala madrasah stanawiyah Al Muhammad Cepu dan guru / tutor serta kakak pembina pramuka yang aktif membina anak-anak anggota khusus pramuka di MTs Al Muhammad Cepu.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung atau penunjang dalam penelitian ini. Adapun sebagai data penunjang peneliti adalah dokumen atau catatan dan foto dokumentasi kegiatan pramuka di MTs Al Muhammad Cepu, serta literatur yang berkaitan dengan penelitian.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik merupakan alat bantu atau cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004 : 104)

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat obyek moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak

diperlukan. (Margono, 2007 : 159). Penulis terjun langsung kelapangan dengan mendatangi lokasi tempat penelitian di MTs Al Muhammad Cepu untuk mengumpulkan dan memperoleh data dan informasi tentang pelaksanaan dan dampak kegiatan pramuka dalam membentuk karakter disiplin siswa.

2. Wawancara

Menurut Lexy J Moleong, wawancara merupakan suatu percakapan dengan tujuan-tujuan tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk memperoleh informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. (Lexy J Moleong, 1991 : 135). (<https://www.gurupendidikan.co.id>> 8 Jenis, Bentuk dan Pengertian Wawancara Menurut Para Ahli Beserta...diakses tanggal 30 Maret 2019 jam 15.49 WIB)

Menurut Sutrisno, wawancara adalah proses pembekalan verbal, di mana dua orang atau lebih untuk menangani secara fisik, orang dapat melihat muka yang orang lain dan mendengarkan suara telinganya sendiri, ternyata informasi langsung alat pengumpulan pada beberapa jenis data sosial, baik yang tersembunyi (laten) atau manifest. Hadi (Sutrisno, 1989:192) (<https://www.gurupendidikan.co.id>> 8 Jenis, Bentuk dan Pengertian Wawancara Menurut Para Ahli Beserta...diakses tanggal 30 Maret 2019 jam 15.54WIB)

Selain melakukan observasi di lingkungan madrasah, peneliti juga melakukan metode wawancara kepada kepala madrasah MTs Al

Muhammad Cepu untuk memperoleh informasi mengenai profil sekolah dan berbagai informasi yang berkenaan dengan madrasah. Di samping itu, wawancara juga dilakukan kepada pembina gugus depan, pembina pramuka, dan wali kelas serta anggota gerakan pramuka yang berisi tentang proses kegiatan kepramukaan serta implementasinya dalam membentuk karakter siswa.

Pedoman untuk melakukan wawancara digunakan untuk mengingatkan mengenai aspek-aspek apa saja yang harus dibahas, juga untuk menjadi daftar checklist apakah aspek-aspek tersebut telah dibahas atau belum. Dengan pedoman ini maka peneliti dapat menanyai aspek-aspek dan menjabarkannya secara konkret dan detail.

3. Dokumentasi

Menurut KBBI, definisi dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain. (KBBI, 2016: 57).

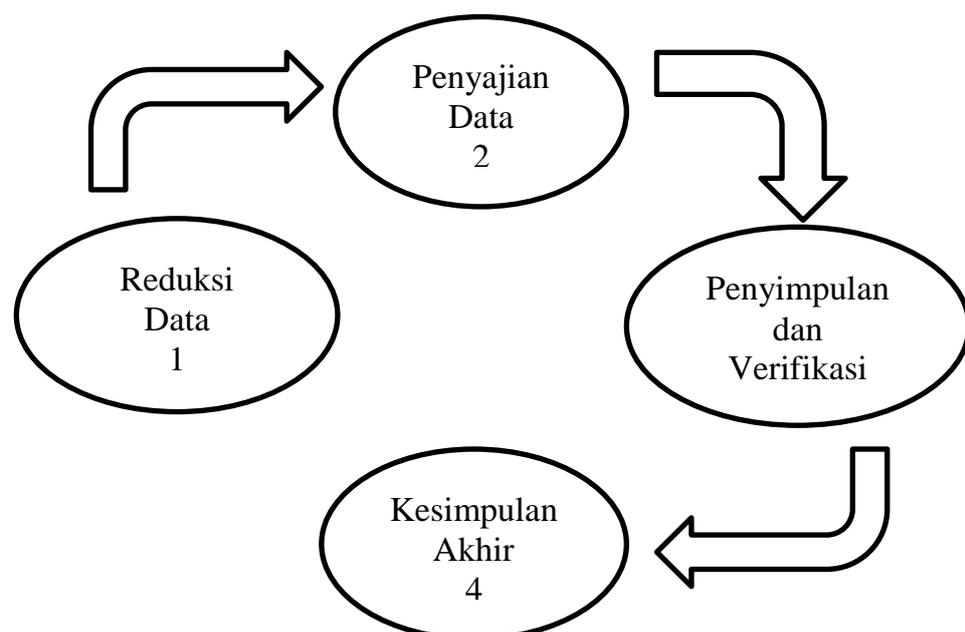
Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan berbagai macam dokumen. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi. Sumber-sumber informasi tersebut dapat berupa karangan atau tulisan, wasiat, buku, undang-undang dan lain sebagainya. Dengan kata lain pengertian dokumentasi secara umum adalah suatu kegiatan untuk melakukan pencarian, penyelidikan, pengumpulan, penguasaan,

pemakaian dan penyediaan dokumen terhadap suatu perihal tertentu. (<https://pengertiandefinisi.com>> pengertian Dokumentasi IPengertian dan Definisi. Diakses tanggal 30 Maret 2019 jam 16.25 WIB)

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik data sekunder, dalam hal ini peneliti menganalisis dalam bentuk deskripsi. Analisis deskripsi merupakan analisis yang dilakukan dengan memberikan gambaran (deskripsi) dari data yang diperoleh di lapangan. Dari data yang diperoleh di lapangan langkah selanjutnya data dianalisis dari berbagai teori yang sudah ditentukan.

Namun demikian dalam penelitian ini, peneliti mengikuti langkah-langkah yang dilakukan oleh Spradley (1980) dan Glaser dan Strauss (1967), yaitu : “ (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penyimpulan dan Verifikasi, dan (4) Kesimpulan Akhir.” (<https://www.ilmusaudara.com>. *Cara Menganalisis Data dan Tahapan-Tahapan Dalam Penelitian Kualitatif*. Com.diakses tanggal 16 Maret 2019.



Reduksi data merupakan kegiatan merangkum kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok dan difokuskan kepada hal-hal penting yang berhubungan dengan kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter disiplin siswa. Rangkuman catatan lapangan tersebut disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil yang diperoleh serta mempermudah pelacakan kembali terhadap data yang diperoleh jika diperlukan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam penelitian ini bahwa proses analisis dilakukan sejak data awal dikumpulkan. Oleh karena itu kesimpulan yang ditarik pada awalnya bersifat sangat tentatif atau kabur. Agar kesimpulan lebih menuju kebenaran maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin tingkat kepercayaan hasil penelitian, sehingga prosesnya berlangsung sejalan dengan member check, triangulasi dan “audit trail”

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu sendiri berupa kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), pengawasan (*auditability*), kebergantungan (*dependability*), dapat dikonfirmasi (*confirmability*). (Tjutju Soendari. Pengujian Keabsahan Data Penelitian Kualitatif. Dari: Keabsahan_ data.ppt_ [compatibility_mode].pdf). Dari kriteria tersebut di uji lagi menggunakan teknik pemeriksaan sendiri. Kriteria kepercayaan pemeriksaan datanya menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang

lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. (L.J. Moleong, edisi 2017:330)

Dalam penelitian ini secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, dan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan dengan mengadakan wawancara dengan beberapa orang yang berbeda.